

## DIKOTOMI ILMU PENGETAHUAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Ali Wafa & Nasrul Hadi

IAI Nazhatut Thullab Sampang

Email: [awafa9851@gmail.com](mailto:awafa9851@gmail.com) & [Nasrulhadi375@gmail.com](mailto:Nasrulhadi375@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian konseptual tentang dikotomi ilmu pengetahuan. Munculnya dikotomi ilmu pengetahuan dalam Islam memberikan banyak dampak negatif terhadap tradisi keilmuan, intelektual dan penyelenggaraan pendidikan Islam. Salah satunya umat Islam hanya mendalami atau mengkaji ilmu-ilmu tertentu, misalnya ilmu agama. Hal ini berdampak pada internal umat Islam sendiri, yakni jauh tertinggal di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dari dunia Barat (Eropa). Hal itu merupakan kondisi terbalik bagi dunia Islam yang pada periode klasik pernah mengalami masa kejayaan atau masa keemasan. Bahkan pada periode klasik ini, peradaban Islam menjadi guru bagi dunia Eropa, di mana pada saat itu Eropa berada dalam masa kegelapan. Di sisi lain, dampak dari dikotomi adalah munculnya problematika dalam dunia pendidikan Islam khususnya pendidikan tinggi Islam yang sebagian besar masih mengikuti ulama salaf yang ketika memasuki periode modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sangat kuat mempengaruhi peradaban umat manusia dewasa ini. Dalam hal penulis membatasi pada: pertama, konsep dikotomi ilmu pengetahuan. Kedua, sejarah dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam. Ketiga, perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Keempat, faktor-faktor timbulnya dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam. Kelima, implikasi dikotomi ilmu pengetahuan pada pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Dikotomi Ilmu Pengetahuan, Implikasi Dikotomi Ilmu

### ABSTRACT

This research is a conceptual study of the dichotomy of science. The emergence of the dichotomy of science in Islam has had a lot of negative impacts on the scientific tradition, intellectuals and the implementation of Islamic education, one of which is that Muslims only deepen or fanatical knowledge of religion and ignore science so that it affects Muslims themselves, namely far lagging behind in the fields of politics and science and technology from the Western world (Europe). This is an inverse condition for the Islamic world which in the classical period has experienced a period of glory or a golden age. Even at that time, Islamic civilization became a teacher for the world of Europe, which at that time the world of Europe was in a period of darkness. On the other hand, the impact of the dichotomy is the emergence of problems in the world of Islamic education, especially Islamic higher education, most of which still follow the Salaf scholars who, when entering the modern period, experienced a gap with the development of science and technology that has

greatly influenced the civilization of adult humans this. First, the concept of the dichotomy of science. Second, the history of the dichotomy of Islamic education. Third, the development of science in Islamic education. Fourth, factors arising from the dichotomy of science in Islamic education. Fifth, the implications of the dichotomy of science on Islamic education.

**Keywords:** Dichotomy of Science, Dichotomy Implications of Science

### A. PENDAHULUAN

Islam yang visi misinya merupakan agama yang *rahmatan lil alamin*, sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Selain itu, Islam merupakan agama yang menuntut umat agar berpengetahuan luas baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama. Dalam salah satu hadis disebutkan bahwa barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka harus ditunjang dengan ilmu (pengetahuan umum)

dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat maka harus dengan ilmu. Namun realitanya, negara kita yang mayoritas muslim, masih sangat tinggi sikap dikotomisnya.

Islam memandang tanpa garis pemisah antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Agama adalah nilai-nilai panutan yang memberi pedoman pada tingkah laku manusia serta pandangan hidupnya. Ilmu pengetahuan umum adalah hasil yang dicapai oleh manusia

berkat bekal kemampuan-kemampuannya sebagai anugerah dari Tuhan yang Maha Pencipta. Dengan potensi yang dimilikinya, manusia dituntut untuk mengkaji dan berfikir tentang alam semesta. Sehingga dengan mengkajinya dapat menyebabkan dirinya semakin dekat dengan Tuhan yang mencitakannya.<sup>1</sup>

Sebagai makhluk berakal, manusia dituntut mengamati alam semesta. Hasil pengamatan tersebut kemudian diolah sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan itu dirumuskan ilmu baru yang akan digunakan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjangkau jauh di luar kemampuan fisiknya. Demikian banyak hasil kemajuan ilmu pengetahuan yang membuat manusia dapat hidup menguasai alam ini. Bahkan, untuk mempertahankan kemuliaannya umat Islam diperintahkan untuk menuntut berbagai ilmu pengetahuan dalam waktu yang tidak terbatas selama hayat dikandung badan.<sup>2</sup>

Dalam ajaran Islam, sikap dikotomis terhadap ilmu pengetahuan yang berlebihan, bahkan diskriminatif bukan saja tidak didapati dalam Al-Quran dan Sunnah, bahkan yang didapati justru sebaliknya, yaitu bertentangan dengan pesan suci Tuhan yang memunculkan konsep ilmu pengetahuan integral dari Al-Quran al-Hadis itu sendiri. Keduanya, sama sekali tidak melakukan diskriminasi dalam menyebut dan menganjurkan pendalaman ilmu pengetahuan ke dalam sebutan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.<sup>3</sup>

Sejalan dengan fenomena di atas, Al-Quran juga menyatakan secara tegas agar umat Islam menuntut dan mengkaji berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum tanpa ada yang diprioritaskan, sebab pada hakikatnya kedua ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan di dalam kehidupan manusia, keduanya saling melengkapi. Ilmu umum sebagai bekal dan sarana untuk kehidupan

duniawi, sedangkan ilmu agama di samping sebagai bekal kehidupan ukhrawi juga sebagai nilai yang menuntun manusia ke jalan yang sesuai dengan aturan Islam.

Dalam Al-Quran banyak ayat yang menunjukkan penggunaan akal untuk mengkaji ilmu alam yang menuntut kewajiban bagi umat manusia, khususnya umat Islam agar mengkaji berbagai ilmu pengetahuan. Bahkan mereka mendapat keistimewaan akan diangkat derajatnya. Salah satunya sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 artinya :

*"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadalah: 11)."*<sup>4</sup>

Al-Quran juga sangat jelas tidak menghendaki pendikotomian ilmu pengetahuan. Hal ini dapat diketahui ketika Al-Quran berkata *iqra'* perintah membaca sebagai sumber ilmu pengetahuan (Q.S Al-Alaq: 1-5). Al-Quran berbicara tentang menawarkan kepada jin dan manusia untuk menembus ruang angkasa planet (Q.S Al-Rahman: 33). Al-Quran bercerita tentang penciptaan bumi dan langit serta pertukaran siang dan malam (Q.S Al-Baqarah: 164). Kesemuanya itu merupakan sebuah indikasi bahwa Al-Quran sumber segala ilmu pengetahuan.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk melakukan kajian secara detail dan mendalam tentang dikotomi ilmu pengetahuan. Dalam hal penulis membatasi pada: *pertama*, konsep dikotomi ilmu pengetahuan. *Kedua*, sejarah dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam. *Ketiga*, perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. *Keempat*, faktor-faktor timbulnya dikotomi ilmu dalam pendidikan

<sup>1</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integeratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 268.

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam Cetakan Ke-10*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 6.

<sup>3</sup> H. Baharuddin, Umiarso dan Hj. Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam Cetakan kedua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 50.

<sup>4</sup> Al-Quran dan Tafsirnya, *Departemen Agama Republik Indonesia, Jilid I* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 287

<sup>5</sup> Asmuni Zain, "Konsep Al-Quran terhadap Dikotomi Ilmu Pengetahuan", *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 1 Nomor 2, 2017, 262.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

Islam. *Kelima*, implikasi dikotomi ilmu pengetahuan pada pendidikan Islam.

## B. PEMBAHASAN

Secara etimologi dikotomi dari bahasa Inggris *dichotomy* yang artinya membedakan dan mempertentangkan dua hal yang berbeda. Kata yang dalam bahasa Inggrisnya *dichotomy* tersebut, digunakan sebagai serapan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “dikotomi” yang arti harfiahnya dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan.<sup>6</sup> Dalam implikasinya, disebutkan sebagai ilmu umum dan ilmu Islam, pendidikan umum dan pendidikan Islam, guru pendidikan umum dan guru pendidikan Islam, sekolah umum dan sekolah agama.<sup>7</sup>

Secara terminologi dikotomi ilmu adalah sikap yang membagi atau membedakan ilmu secara teliti dan jelas menjadi dua bentuk atau dua jenis yang dianggap saling bertentangan serta sulit untuk diintegrasikan. Atau membedakan, memisahkan ilmu menjadi dua kelompok atau dua bagian yang saling berbeda dan bertentangan.

Dikotomi adalah sikap atau paham yang membedakan, memisahkan dan mempertentangkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (non-agama), ilmu akhirat dan ilmu dunia, ilmu hitam dan ilmu putih, ilmu eksak dan ilmu non-eksak dan lain-lain. Bahkan ada pembagian yang sangat ekstrim terhadap ilmu dengan istilah ilmu akhirat dan ilmu dunia; *syar'iyah* dan ilmu *ghairu syar'iyah*, dan ada lagi yang menyebutnya sebagai *al-ulum al-diniyyah* dan *al-ulum al-aqliyyah*. Ada pendapat yang membagi ilmu menjadi dua bagian. *Pertama*, ilmu-ilmu *tanziliyyah*, yaitu ilmu yang dikembangkan akal manusia terkait dengan nilai yang diturunkan Allah baik dalam Al-Quran maupun dalam Hadis; *kedua*, ilmu-ilmu *kauniyyah*, yaitu ilmu-ilmu yang dikembangkan akal manusia karena interaksinya dengan alam. Istilah lain yang diungkapkan oleh Harun Nasution dalam buku *Islam Rasional*, bahwa sikap yang memisahkan terhadap ilmu disebut dualisme ilmu. Dalam

dualisme, unsur-unsur yang paling mendasar dari setiap realitas itu cenderung mempertentangkan namun tidak saling menafikan antara keduanya, misalnya kejahatan dan kebaikan, Tuhan dan alam semesta, ruhani dan jasmani, jiwa dan badan dan lainnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, dikotomi lebih dipahami sebagai dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya perbedaan Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang *kaffah* dan universal.<sup>8</sup>

### Sejarah Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Tradisi dikotomik ilmu dalam Islam tidak bisa dipungkiri, tetapi perlu diakui validasi dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan seperti yang terjadi pada masa Nabi Muhammad dan generasi sesudahnya. Secara klasifikasi mereka membedakan keduanya, akan tetapi secara prinsip mereka memposisikan dalam status dan kedudukan yang sama, sehingga keduanya mendapat porsi yang sama untuk dieksplorasi dalam diskursus ilmu masa Nabi Muhammad merupakan khazanah prinsip ilmu yang seharusnya dianut bahwa ada simbiosis-mutualisme antara kedua ranah ilmu tersebut. Artinya, antara satu dengan lainnya bukan merupakan antitesis terhadap yang lainnya, namun beriringan menjadi “dwi-tunggal” yang saling memberikan kontribusi.

Pandangan dan sikap keilmuan di masa Nabi Muhammad yang memposisikan ilmu secara paralel tersebut menyebabkan eksplorasi terhadap ilmu selain “ilmu agama” sudah mulai dilakukan meskipun dalam kadar yang sangat sederhana. Bahkan Nabi Muhammad tidak pernah mengajarkan kepada pengikutnya yang beriman dan bertakwa untuk menjahui dunia yang merupakan media dalam menggapai kesempurnaan hidup. Nilai-nilai ini tampak pada waktu Islam lahir pada pertengahan pertama abad ke-7, di mana bangsa Arab dikelilingi oleh bangsa-bangsa yang memiliki

<sup>6</sup> H. Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam* Cetakan kedua, 2-3.

<sup>7</sup> Abdul Wahid, “*Dikotomi Ilmu Pengetahuan (Science Dicotomy)*”, Jurnal ISTIQRA', Vol. I Nomor 2 Maret 2014, 278.

<sup>8</sup> Muhamad Mustaqim, “*Pengilmuan Islam Dan Problem Dikotomi Pendidikan*”, Jurnal Penelitian STAIN Kudus, Vol. 9, No. 2 Agustus 2015, 259.

kebudayaan tinggi dan megah, seperti Persia, Romawi, Yunani dan India.<sup>9</sup>

Dalam perspektif fakta sejarah, proses pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan dalam Islam, terjadi akulturasi nilai antara disiplin khazanah keilmuan Islam. Pemikiran ilmu filsafat diadopsi untuk menjadi dasar pola pikir dalam ilmu kalam yang sebenarnya dua disiplin ilmu yang berbeda, maka terkesan adanya infiltrasi teori-teori yang fregmentatif-konfrontatif dengan doktrin Islam.

Hal tersebut misalnya dapat ditangkap dari beberapa informasi wahyu dan sunnah rasul seperti sabda Nabi: “sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Akhlak yang mulia yang dimaksudkan adalah meliputi akhlak mulia kepada Allah atau dimensi *ubudiah* dan akhlak mulia kepada sesama manusia (*mu'amalah*) dan makhluk-makhluk Tuhan lainnya.

Melihat fakta tersebut, tokoh agama Islam mengeluarkan fatwa-fatwa yang “membabi buta” hingga mengharamkan filsafat dan mengkafirkan orang-orang yang mempelajari dan mengajarkannya. Salah satunya adalah sebagaimana diungkapkan Al-Ghazali dalam buku “*Tahafut Al-Falasifah*” yang banyak mengancam filsafat. Ditangannya dunia Islam dipenuhi dengan sisi mistis (*tasawuf*). Dalam hal ini, bagi Sayyed Hossein Nasr, serangan Al-Ghazali terhadap filsafat dianggap telah melumpuhkan filsafat rasionalistik dan menghabiskan karier filsafat sebagai disiplin yang berbeda dari *gnosis* dan teologi di seluruh wilayah Arab pada dunia Islam.

Walaupun sikap Al-Ghazali yang demikian, akhirnya mendapatkan jawaban dan serangan frontal dengan evaluasi kritis-akademis dari Ibn Rusyd dalam *Tahafut Al-Tahafut* (rancu dalam kerancuan). Bahkan kalau dikaji secara akal, Al-Ghazali merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap ambruknya kecemerlangan peradaban Islam, sehingga wajar jika orientalis Philip K. Hitti mencapnya sebagai orang anti intelektual. Namun disatu sisi, ketika ada peninjauan kembali secara kritis-realistis, setelah meninggalnya Al-Ghazali, dunia intelektualisme Islam masih mampu melahirkan

banyak ilmuan, seperti Ibn Rusyd (w. 1198 M) yang dikenal sebagai Aristotelian sejati dan Ibn Khaldun (w. 1406 M) yang dikenal sebagai bapak sosiologi modern bukan saja bagi umat Islam, tapi juga bagi dunia internasional.<sup>10</sup>

Selain itu, Al-Makmun menerapkan *Mihnah* (ujian) bagi semua orang yang akan dan yang sudah masuk dalam pemerintahan, termasuk para ulama yang banyak memberikan fatwa kepada masyarakat. Bahkan dalam menyebarkan paham Mu'tazilah, Al-Makmun cenderung menggunakan praktik-praktik kekerasan. Orang yang diuji ternyata menentang dan berbeda dengan paham Mu'tazilah, mereka dihukum dan bahkan tidak sedikit yang kemudian dibunuh. Akibatnya, ada sebagian kelompok yang tidak sepaham, akhirnya melakukan resistensi dan perlawanan terhadap khalifah Al-Wasiq sebagai bentuk ketidaksetujuan pada madzhab Mu'tazilah, sehingga setelah masa Al-Wasiq, oleh khalifah Al-Mutawakkil (847-861 M) membatalkan madzhab Mu'tazilah sebagai Madzhab negara yang kemudian mengganyinya madzhab *Ahlussunnah waljama'ah* sebagai madzhab negara.<sup>11</sup>

Pada abad pertengahan ini manusia dianggap kurang dihargai, sedangkan kebenaran diukur berdasarkan ukuran dari greja (Kristen), bukan ukuran yang dibuat oleh manusia.<sup>12</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa paradigma dikotomi dalam pendidikan Islam pada hakikatnya sangat bertentangan dengan misi Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw, sebab Islam selalu menganjurkan agar umat Islam mengkaji berbagai ilmu pengetahuan.

### **Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam**

Periodisasi sejarah Islam terbagi ke dalam tiga periode: *pertama*, periode klasik (650-1250 M) merupakan periode kemajuan atau keemasan Islam (*golden ages*). *Kedua*, periode pertengahan atau kemunduran (1250-1800 M). *Ketiga*, periode modern (1800-sekarang). Pada periode klasik perhatian kepada ilmu pengetahuan dan filsafat memuncak, terutama pada masa Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmun. Buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat

<sup>9</sup> H. Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam* Cetakan kedua, 4-5.

<sup>10</sup> Ibid. 9-10.

<sup>11</sup> Ibid. 15-16

<sup>12</sup> Ibid. 19.

didatangkan dari Bizantium dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Kegiatan penerjemahan itu berjalan kira-kira satu abad. *Baitul Hikmah* yang didirikan Al-Makmun tidak hanya dijadikan pusat penerjemahan melainkan juga akademi yang mempunyai perpustakaan. Di antara cabang-cabang ilmu pengetahuan yang diprioritaskan dalam *Baitul Hikmah* adalah ilmu kedokteran, matematika, optika, geografi, fisika, astronomi, sejarah dan filsafat.<sup>13</sup> Bahkan pada periode ini banyak menghasilkan cendekiawan-cendekiawan muslim menguasai dalam berbagai bidang, baik dalam bidang hukum, bidang teologi, bidang mistisme atau tasawuf, bidang filsafat dan bidang ilmu pengetahuan umum.

*Pertama*, dalam bidang hukum Islam, yaitu: Abu Hanifah Al-Nu'man ibn Sabit (di Kufah 699-767 M), Imam Malik ibn Anas (lahir di Madinah 716-796 M), Muhammad Idris Al-Syafi'i (lahir di Ghazza 767-820 M), Ahmad Ibn Hanbal (lahir di Bagdad 780-855 M).<sup>14</sup> Mereka cukup dikenal pada abad ke-8 dan 9 M. *Kedua*, dalam bidang tafsir Al-Quran: Al-Thabari (839-923 M) dan bidang Hadis: Muslim dan Bukhari (abad 9 M). *Ketiga*, dalam bidang sejarah adalah Ibn Hisyam (abad ke-8 M) dan Ibn Sa'ad (abad ke-9 M). *Keempat*, dalam bidang teologi Islam: Washil ibn Atha', Ibn Al-Huzail, Al-'Allaf (135-235 H), Al-Jahiz (w. 256 H), Al-Jubba'i (w. 295 H), Abu Hasyim (w. 321 H), Al-Mundar (w. 226 H), Al-Khayyat (w. 300 H) dan lain-lain dari golongan Mu'tazilah, dari ahli sunnah muncul Abu Hasan Al-Asy'ari (873-935) dan Al-Maturidi abad ke-9-10 M.<sup>15</sup>

Di antara pemuka *Al-Asy'ariyah* adalah Abu Bakar Al-Baqillani (w. 1013 M), Imam Al-Haramain Al-Juwaini (419-478 H) dan Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111 M). Tantangan kedua terhadap Mu'tazilah datang dari Abu Mansur Al-Maturidi (w. 944 M) di Samarqand, yang dikenal dengan aliran Al-Maturidiyah

yang banyak dianut oleh pengikut madzhab Abu Hanifah (kira-kira abad ke-9 dan 10 M).

Di antara tokoh-tokoh besarnya adalah Abu Yusuf Al-Bazdawi (w. 421-493 H) dan Najm Al-Din Al-Nasafi (460-537 H). Dalam hal sifat-sifat Tuhan Al-Maturidi sepaham dengan Al-Asy'ari. Baginya Tuhan mengetahui bukan karena *dzat-Nya* melainkan dengan pengetahuannya. Al-Quran menurutnya bersifat *qadim* bukan makhluk. Demikian juga dalam hal dosa besar. Tetap dalam hal perbuatan manusia, Al-Maturidi berbeda pendapat dengan Al-Asy'ari dan lebih dekat dengan Mu'tazilah.<sup>16</sup>

*Kelima*, dalam bidang tasawuf atau mistisme Islam, yaitu: Zunnun Al-Misri, Abu Yazid Al-Bustami, Husain Ibn Mansur Al-Hallaj dan lain sebagainya. *Keempat*, dalam bidang filsafat, yaitu: Al-Kindi (806-875 M) dalam bidang filsafat (*al-Falasafah al-Ula*), kemudian disusul oleh Ar-Razi (865-925 M) yang dikenal sebagai tokoh yang ekstrem dalam teologi sekaligus seorang rasionalis murni yang hanya mempercayai akal<sup>17</sup>, Al-Farabi (870-950 M) sebagai tokoh dalam bidang metafisika dan teori emanasi.

Kemudian konsep emanasi Al-Farabi dikembangkan lebih lanjut oleh Ibn Sina (980-1037 M) yang kemudian pengaruh pemikirannya mendorong lahirnya konsep emanasi yang lebih lengkap dan sempurna di tangan Suhrawardi Al-Maqtul (1155-1191 M) yang dikenal dengan filsafat *Isyraqiyah*-nya. Setelah Ibn Sina, pemikiran filsafat mengalami kemunduran karena serangan Al-Ghazali (1058-1111 M) sebagaimana yang terdapat dalam *Thafut al-Falasifah* (kekacauan para filosof) dan Ibn Rusyd (1126-1198 M).<sup>18</sup>

*Kelima*, dalam bidang filsafat: Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd terkenal. Al-Farabi mengarang buku-buku filsafat, logika, jiwa, kenegaraan, etika dan interpretasi tentang filsafat Aristoteles. Sebagian dari karangan itu diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan masih dipakai di Eropa di abad 17 M. Ibnu Sina juga banyak mengaran dan yang paling terkenal

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I cet.ke-5*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2015), 65.

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan cetakan ke-14*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014), 5.

<sup>15</sup> Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, 69.

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II cet.ke-5*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2015), 32-36.

<sup>17</sup> H. A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer Cetakan I*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 38-39.

<sup>18</sup> Ibid. 40-42.

adalah *Al-Syifa*, yaitu ensiklopedia tentang fisika, metafisika, dan matematika yang terdiri dari 18 jilid. Ibnu Rusyd (Eropa: Averroeslah) banyak berpengaruh di Eropa dalam bidang filsafat, sehingga di sana terdapat aliran Averroisme.<sup>19</sup>

*Keenam*, bidang ilmu pengetahuan (sains), yaitu: pada abad ke-8 M lahir Al-Farizi ahli astronomi Islam pertama kali yang menyusun astrolabe (alat yang dulu dipakai mengukur tinggi bintang-bintang dan sebagainya) dan Al-Fargani, di Eropa dikenal Al-Fraganus yang mengarang ringkasan tentang ilmu astronomi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis. Jabir Ibn Hayyam terkenal sebagai bapak Kimia dan Abu Bakar Zakaria Al-Razi ahli Kimia (856-925 M) mengarang buku besar tentang al-Kimia yang baru dijumpai di abad ke-20 M ini kembali; Abu Ali Al-Hasan ibn Al-Haytami ahli Optika (abad ke-10 M) yang di Eropakan menjadi Alhazen. Ia terkenal sebagai ilmuwan yang menentang pendapat bahwa mata yang mengirim cahaya kepada benda yang dilihatnya. Menurut teorinya bendalah yang mengirim cahaya ke mata dan karena menerima cahaya tersebut mata bisa melihat benda.

Abu Raihan Muhammad Al-Baituni ahli fisika (973-1048 M) sebelum Galileo telah menemukan teori tentang bumi berputar. Al-Razi ahli kedokteran yang di Eropa dikenal dengan nama Rhazes, mengarang buku tentang penyakit cacar dan campak. Karena pentingnya buku ini bagi Eropa sehingga terjemahan inggrisnya dicetak 40 kali di antara tahun 1498-1866 M.

Bukunya berjudul *Al-Hawi* diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada tahun 1279 M terdiri dari 20 jilid membahas tentang cabang ilmu kedokteran. *Al-Hawi* menjadi pegangan penting berabad-abad di Eropa. *Al-Hawi* merupakan salah satu dari kesembilan karangan yang merupakan seluruh perpustakaan Fakultas Kedokteran Paris di tahun 1395 M. Ibn Sina (980-1037) selain filosof juga seorang dokter yang mengarang satu ensiklopedia dalam ilmu kedokteran yang dikenal dengan nama buku *Al-Qanun Fi Al-Thib*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahas Latin berpuluh kali dicetak dan

dipakai di Eropa sampai pertengahan kedua dari abad ke-17 M.

Dalam bidang geografi adalah Abu Hasan Ali Al-Mas'ud seorang pengembara yang mengadakan kunjungan ke berbagai dunia Islam di abad 10 M. Ia juga mengarang buku *Maruj Al-Zahab* tentang geografia, agama, adat-istiadat dan dan sebagainya dari daerah-daerah yang dikunjunginya. Al-Khuwarizmi ahli Matematika; Al-Fazari dan Al-Fargani (abad ke-8 M). Perguruan tinggi yang didirikan pada masa ini adalah *Bait al-Hikmah* di Bagdad dan *Al-Azhar* di Cairo Mesir yang masih harum namanya sebagai Universitas Islam yang tertua di dunia hingga saat ini. Begitu juga dalam bidang arsitek dan seni yang terwujud gedung-gedung, masjid-masjid dan lukisan-lukisan yang indah.<sup>20</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan itu ditunjang oleh lembaga pendidikan pada periode tersebut dikembangkan secara integral, artinya tidak hanya mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam saja melainkan menyatu dengan ilmu-ilmu umum yang kita sebut sekarang dengan ilmu-ilmu modern. Ahmad Syalabi menyebutkan beberapa tempat yang dijadikan sebagai kegiatan ilmiah, misalnya *kuttab* untuk baca tulis, *kuttab* tingkat lanjut untuk belajar al-Quran dan materi lainnya, sedangkan pendididkan dasar di Istana khalifah, toko buku, rumah ulama, auditorium, tempat-tempat transit di gurun, masjid, perpustakaan dan madrasah. Semua lembaga pendidikan tersebut aktivitasnya tidak hanya mengajarkan pendalaman ilmu-ilmu agama, melainkan juga pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>21</sup>

Perkembangan dan kemajuan lembaga pendidikan mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kemajuan ilmu pengetahuan pada periode klasik paling tidak ditentukan oleh dua hal: (1) terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa lain yang lebih dulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pengaruh Persia, sangat berjasa dibidang pemerintahan, filsafat dan sastra. Pengaruh India terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika dan astronomi. Sedangkan pengaruh Yunani yaitu melalui

<sup>19</sup> Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, 68.

<sup>20</sup> Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I cet.ke-5*, 66.

<sup>21</sup> Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 10.

kegiatan penterjemahan-penterjemahan dalam berbagai bidang ilmu, terutama filsafat; dan (2) gerakan penterjemahan yang berlangsung dalam tiga abad.

Fase pertama, pada masa khalifah Al-Mansur hingga Harun Ar-Rasyid. Pada fase ini, yang banyak diterjemahkan adalah bidang astronomi dan *manthiq*. Fase kedua, berlangsung mulai masa khalifah Al-Makmun sampai tahun 300 H. Buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah filsafat dan kedokteran. Fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas, bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.<sup>22</sup>

Bahkan dalam sejarahnya, peradaban Islam pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia sekitar abad ke-7 sampai abad ke-15 M. Setelah itu, masa keemasan mulai melayu, statis, bahkan mundur hingga abad ke-21 M atau ada yang menyebutnya pada periode pertengahan (1250-1800 M). Ketika menjadi kiblat ilmu pengetahuan, pendidikan Islam yang berkembang adalah pendidikan Islam non-dikotomis yang akhirnya mampu melahirkan intelektual muslim yang memiliki karya sangat besar dan berpengaruh positif terhadap eksistensi kehidupan manusia.<sup>23</sup>

Periode pertengahan atau kemunduran (1250-1800 M). Pada masa ini umat Islam mengalami kemunduran khususnya dalam bidang pendidikan. Ditengah keterpurukan pada sistem pendidikan Islam yang terjadi adalah adopsi besar-besaran terhadap sistem pendidikan Barat. Namun, langkah tersebut ternyata justru mendatangkan masalah baru, yaitu dalam sains dan teknologi umat Islam tetap tidak mengalami kemajuan, justru yang terjadi pada umat Islam adalah degradasi pada pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Realitas riil ini juga menjadi sebuah keperhatian mendalam atas hal yang terjadi pada umat Islam sejak kemundurannya dalam pencatatan era peradaban dunia, hingga kini pun masih dirasakan, bahkan masih dianggap sebagai

sebuah “kebenaran yang terbantahkan” yang wajib dipertahankan oleh sebagian kaum muslimin, yakni tentang adanya dikotomi ilmu yang berlebihan, bersifat diskriminatif dan bahkan destruktif.<sup>24</sup>

Kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan juga disebabkan oleh serangan Al-Ghazali (1058-1111 M), sebagaimana yang dikemukakan dalam *Tahafut Al-Falasifah* (kekacauan para filosof). Ia mengkaji persoalan filsafat secara rinci dan membaginya dalam 20 kelompok, kemudian menyatakan bahwa tiga di antaranya dapat menyebabkan kekufuran, yaitu masalah keqadiman alam, kebangkitan ruhani, dan ketidaktahuan Tuhan terhadap hal-hal yang partikular (*juz'iyat*).

Serangan ini diulangi lagi dalam *Al-Munqidz Min Al-Dhalal*, serta memasukkan Al-Farabi dan Ibn Sina dalam kelompok orang yang terlibat dalam persoalan tersebut.<sup>25</sup> Kritik Al-Ghazali tersebut mendapat bantahan dari filosof besar Islam, Ibn Rusyd dalam bukunya *Tahafut Al-Tahafut* (kekacauan buku kekacauan) tetapi tampaknya kritik Al-Ghazali jauh lebih populer dan berpengaruh daripada bantahan Ibn Rusyd. Nurcholish Madjid mengatakan, bahwa pemikiran Al-Ghazali tersebut mempunyai efek pemenjaraan kreativitas intelektual Islam.

Bahkan Al-Ghazali tidak hanya menyerang pemikiran filsafat pada masanya, tetapi juga menghidupkan ajaran tasawuf dalam Islam. Sehingga ajaran ini berkembang pesat setelah Al-Ghazali. Di antara ajaran tasawufnya adalah *tawakkal*, berserah diri kepada kehendak Tuhan dan *zuhud*, yakni meninggalkan dunia dan kehidupan materi. Dalam tasawuf, kehidupan ukhrawi jauh lebih diutamakan daripada kehidupan duniawi.<sup>26</sup>

Pengaruh tarekat-tarekat tersebut bertambah mendalam dan meluas di dunia Islam. Pendapat yang ditimbulkan pada zaman disintegrasikan bahwa pintu ijtihad telah tertutup diterima secara umum pada zaman ini. Antara madzhab yang empat terdapat suasana damai dan di madrasah-madrasah diajarkan madzhab yang empat. Perhatian pada ilmu-ilmu

<sup>22</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), 35-36.

<sup>23</sup> H. Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam* Cetakan kedua, 6.

<sup>24</sup> Ibid. 21-22.

<sup>25</sup> Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, 42.

<sup>26</sup> Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, 153.

pengetahuan sedikit sekali. Sebaliknya, Islam mendapat pemeluk-pemeluk baru di daerah-daerah yang selama ini belum pernah dimasuki Islam.<sup>27</sup>

Dari sisi intelektual, kemunduran umat Islam juga disebabkan oleh paham *jumud* yang terdapat dikalangan umat Islam. Paham *jumud* yang dimaksud adalah keadaan membeku, keadaan statis tidak ada perubahan. Karena dipengaruhi paham *jumud* tersebut umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan. Mereka sudah berpegang teguh pada tradisi. Paham tersebut harus dihilangkan dari tubuh umat Islam yang kemudian diganti paham dinamika. Sehingga umat Islam kembali mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan modern maupun ilmu agama.<sup>28</sup>

Kemunduran umat Islam juga disebabkan karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran yang datang dari luar dan bahkan asing bagi Islam. Ajaran Islam yang sebenarnya tinggal dalam ucapan di atas kertas. Sebagian ajaran asing itu dibawa orang-orang yang pura-pura bersikap suci, oleh orang-orang yang mempunyai keyakinan-keyakinan yang menyesatkan dan oleh hadits-hadits buatan. Selain itu, juga disebabkan oleh faktor yang bersifat politis, yaitu perpecahan yang terdapat dikalangan umat Islam, pemerintahan absolut, mempercayakan pemimpin umat kepada orang-orang yang tidak dapat dipercaya, mengabaikan masalah pertahanan militer, menyerahkan administrasi negara kepada orang-orang yang tidak kompeten dan intervensi asing serta lemahnya persaudaraan Islam. Tali persaudaraan telah terputus, bukan saja dikalangan orang-orang awam saja, tetapi juga dikalangan para ulama.<sup>29</sup>

### **Faktor Timbulnya Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam**

Berikut beberapa faktor yang menimbulkan dikotomi dalam pendidikan Islam: *Pertama*, faktor perkembangan pembedaan ilmu itu sendiri yang bergerak

sedemikian pesat sehingga membentuk berbagai cabang disiplin ilmu, bahkan anak cabangnya.

Munculnya spesialisasi keilmuan, di mana pelakunya menjadi ahli atau profesional dibidangnya masing-masing. Tak jarang akibat jauhnya pembedaan ilmu tersebut, seorang spesialis atau ahli hanya mengetahui bidang garapannya sendiri, sementara tidak menguasai bidang garapan para spesialis atau ahli lainnya. *Kedua*, faktor historis perkembangan umat Islam ketika terjadi sejak masa kemunduran<sup>30</sup> yang pengaruhnya dapat dirasakan sampai sekarang, ketika dominasi *fuqaha* memegang peran penting dalam pendidikan Islam sehingga terjadi kristalisasi anggapan bahwa ilmu-ilmu agama tergolong *fardhu 'ain* atau kewajiban individual, sementara ilmu-ilmu umum termasuk *fardhu kifayah* atau kewajiban kolektif, yang bila mana dijumpai orang yang menekuninya, maka orang lain menjadi guru kewajiban mempelajarinya. Akibatnya, maka umat dan negara Islam saat ini tertinggal jauh dalam bidang kemajuan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi bila dibandingkan dengan umat dan negara lain, khususnya Eropa.

*Ketiga*, faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaharuan akibat kompleksitas dan problematika ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya yang dihadapi oleh umat dan negara Islam. Akibatnya, umat ini terjebak dalam pemaknaan yang tidak utuh terhadap struktur ilmu.<sup>31</sup> Selain faktor di atas, penyebab lain timbulnya dikotomi dalam Islam adalah fakta sejarah yang menjadi alur sejarah dalam perjalanan pemerintahan dan politik Islam yang telah mengalami kejadian sampai memicu resistensi umat Islam terhadap ilmu-ilmu non agama.

Kejadian politik yang dimaksud adalah di antaranya pada masa Al-Makmun diterapkan *Mihnah* (ujian) bagi pejabat-pejabat yang

<sup>27</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 40.

<sup>28</sup> Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II*, 53-57.

<sup>29</sup> Ibid. 47

<sup>30</sup> Sejarah Islam terbagi ke dalam tiga periode: *Pertama*, periode klasik, yang terdiri dari masa kemajuan (650-1000 M) dan disintegrasikan (1000-1250 M); *Kedua*, periode pertengahan, yang terdiri dari masa kemunduran (1250-1500 M) dan masa tiga kerajaan besar Islam (1500-1800 M); dan *ketiga*, periode moderan atau periode kebangkitan umat Islam (1800 M-sekarang). Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 2015), 50.

<sup>31</sup> Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 268-269.



menempati posisi penting dalam pemerintahan, termasuk para tokoh masyarakat. Hal ini terjadi karena khalifah Al-Makmun beraliran atau berpaham Mu'tazilah yang kemudian paham tersebut dijadikan sebagai madzhab negara secara resmi. Akibat peristiwa *Mihnah* tersebut, banyak tokoh-tokoh Islam dari ahli fiqh dan hadis yang disiksa karena tidak sejalan dengan paham yang dianut khalifah Al-Makmun yang menyatakan Al-Quran tidak *qadim* (makhluk).

Hal ini juga menimbulkan peristiwa yang menyakitkan mayoritas umat Islam, sehingga mereka membenci dan menentang ilmu-ilmu yang bersifat rasional. Klimaksnya, umat Islam kemudian menjahui dan membenci ilmu-ilmu umum kecuali sebagian kecil saja seperti ilmu hitung (*hisab*) karena diperkukan dalam ilmu *faraidh*.<sup>32</sup>

### **Implikasi Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam**

Implikasi yang bisa muncul dari dikotomi adalah timbulnya kesenjangan antara sumber ilmu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Para pendukung ilmu-ilmu agama hanya menganggap valid sumber ilahi dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian dan menolak sumber-sumber non-konseptual sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran sejati. Di sisi lain, ilmuwan-ilmuwan sekuler hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan inderawi.

Selain itu, berimplikasi pada hilangnya budaya berpikir ilmiah-rasionalistik dikalangan umat Islma yang bercirikan liberal terbuka, inovatif dan konstruktif. Hilangnya budaya ini terlebih lagi disebabkan oleh serangan Al-Ghazali terhadap para filosof dan tokoh rasionalis seperti Al-Farabi dan Ibn Sina sebagaimana dalam kitabnya "*Tahafut Al-Falasifah*". Kritik Al-Ghazali ini menyebabkan pengaruh tradisi serta semangat ilmuwan yang rasional menjadi lenyap karenanya. Akibatnya paradigma dikotomi ilmu berkelindan dalam tubuh umat Islam, yang menjadikan salah satu sebab umat Islam masuk pada era kegelapan (*the dark age*) yang pernah dirasakan oleh Barat.<sup>33</sup>

Sementara itu, keilmuwan Islam sendiri yang dianggap bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanap mempedulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu kealaman yang dianggap sekuler tersebut. Hal inilah implikasi logis dari penekanan yang begitu besar terhadap ilmu-ilmu agama yang diberikan oleh para ulama, seperti yang dilakukan oleh Al-Ghazali yang memandang sebagai "*fardhu ain*" untuk ilmu menuntut "ilmu agama" dan "*fardhu kifayah*" untuk menuntut "ilmu-ilmu non-agama" telah menimbulkan ketimpangan yang nyata antara kedua klasifikasi ilmu.<sup>34</sup>

Terjadinya diskursus dikotomi *islamic knowledge* dan *non islamic knowledge* mengakibatkan ilmu-ilmu *aqliyah* yang menjadi pilar bagi sains dan teknologi menjadi pudar, bahkan lenyap dari tradisi keilmuan dan pendidikan Islam. Pada saat yang sama, ilmu *aqliyah* tadi mengalami transmisi ke dunia Barat.

Memasuki periode modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sangat kuat mempengaruhi peradaban umat manusia dewasa ini. Implikasinya dalah kesenjangan itu telah menghadapkan dunia pendidikan tinggi Islam dalam tiga situasi yang buruk. *Pertama*, dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum; *kedua*, ketersaingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dan realitas kemodernan; dan *ketiga*, mejauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama.<sup>35</sup>

Disadari atau tidak, ilmu seolah dipisahkan menjadi ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini akhirnya memaksa untuk meyakini adanya sistem pendidikan yang dualisme seperti pendidikan agama dan pendidikan umum. Kedua sistem tersebut akhirnya dikenal dengan pendidikan tradisional untuk yang pertama, dan pendidikan modern untuk yang kedua.

Dikotomi itu menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan ilmu pengetahuan umum dan teknologi serta terdominasi oleh masalah-masalah normatif, ritual dan ekatologis. Sebaliknya, pendidikan

<sup>32</sup> H. Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*Cetakan kedua, 37-38.

<sup>33</sup> Ibid. 1-3.

<sup>34</sup> Ibid. 5-6.

<sup>35</sup> H. Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*Cetakan kedua, 3.

umum hadir tanpa sentuhan agama dan bersifat positivistik-rasionalis. Dengan kata lain, muncul anggapan bahwa umat Islam harus mendalami ilmu agama saja sebagai tanda kesalihah, sedangkan orang yang mendalami ilmu umum akhirnya dianggap sebagai pengkhianatan terhadap agama.

### C. KESIMPULAN

Beberapa faktor munculnya dikotomi dalam Islam telah mempengaruhi para ilmuwan muslim khususnya setelah periode pertengahan dalam sejarah Islam yang dikenal dengan masa kemunduran baik aspek politik maupun pengembangan ilmu pengetahuan. Mereka sudah fanatik kepada pendapat ulama, sehingga enggan untuk menelaah kembali apa yang difatwakan ulama tersebut, bahkan mereka sudah merasa cukup dengan mengikuti pendapat-pendapat ulama tersebut. Pada masa itu, juga muncul pernyataan tertutupnya pintu ijtihad dalam Islam, hal tersebut sangat mempengaruhi pola pikir para ilmuwan yang sudah fanatik buta kepada pendapat ulama atau madzhab yang dianutnya.

Selain itu, munculnya sikap dikotomis dalam Islam khususnya di dunia pendidikan Islam berpengaruh negatif terhadap perkembangan, yakni melahirkan sistem pendidikan yang terkotak-kotakkan. Bahkan kalau melihat lembaga pendidikan pada periode klasik atau yang disebut masa kemajuan, ilmu pengetahuan dilakukan secara integral. Artinya, tidak hanya mengembangkan satu disiplin ilmu-ilmu agama Islam saja melainkan menyatu dengan disiplin ilmu-ilmu umum yang kita sebut sekarang dengan ilmu-ilmu modern. Sehingga tidak heran jika perkembangan ilmu pengetahuan pada periode klasik ini ada yang menyebutnya sebagai guru bagi duni Eropa, sebab pada saat ini banyak pemuda-pemuda Eropa yang menimba ilmu di dunia Islam, khususnya di Spanyol Islam.

Tidak sedikit dampak negatif yang ditimbulkan oleh dikotomi ilmu pengetahuan, salah satunya ialah munculnya kesenjangan antara sumber ilmu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. *Pertama*, orang yang sangat fanatik kepada ilmu agama Islam cenderung akan menganggap valid sumber ilmu agama dari Allah dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian dan menolak sumber-

sumber non-konseptual sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran sejati.

*Kedua*, para ilmuwan sekuler akan cenderung hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan inderawi saja. *Ketiga*, hilangnya budaya berpikir ilmiah-rasionalistik dikalangan umat Islma yang bercirikan liberal terbuka, inovatif dan konstruktif. Bahkan masih banyak dampak negatif yang lain yang ditimbulkan oleh sikap dikotomis dalam pendidikan Islam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integeratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Al-Quran dan Tafsirnya, *Departemen Agama Republik Indonesia, Jilid I* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam Cetakan Ke-10*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- H. Baharuddin, Umiarso dan Hj. Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam Cetakan kedua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Mustaqim, Muhamad, "Pengilmuan Islam Dan Problem Dikotomi Pendidikan", *Jurnal Penelitian STAIN Kudus*, Vol. 9, No. 2 Agustus 2015
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2015)
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II cet.ke-5*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2015)
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan cetakan ke-14*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014)
- Soleh, H. A. Khudori, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer Cetakan I*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam Cetakan ke-8*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016)
- Wahid, Abdul, "Dikotomi Ilmu Pengetahuan (Science Dicotomiy)", *Jurnal ISTIQRA'*, Vol. I Nomor 2 Maret 2014
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008)